

**PENERAPAN METODE WAHDAH DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AI-QUR'AN
SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL DJAZULI
DOLOPO MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

ARBI DWI NUR AHSAN ABIDIN

NIM. 201180279

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2022**

**PENERAPAN METODE WAHDAH DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AI-QUR'AN
SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL DJAZULI
DOLOPO MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:
ARBI DWI NUR AHSAN ABIDIN
NIM. 201180279

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arbi Dwi Nur Ahsan Abidin
NIM : 201180279
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Juruan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an
Santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. H. Agus Tricalyo, M.A
NIP. 197507161999031003

Ponorogo, 04 November 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arbi Dwi Nur Ahsan Abidin
NIM : 201180279
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan
Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Telah diterima dan dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 15 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan,
pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 17 November 2022

Ponorogo, 17 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
196807051909031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd
Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag
Penguji II : Dr. Agus Tricahyo, MA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arbi Dwi Nur Ahsan Abidin

NIM : 201180279

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Juruan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an
Santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi ata perbuatan saya

Ponorogo, 4 November 2022

Yang Membuat Pernyataan



Arbi Dwi Nur Ahsan Abidin
NIM. 201180279

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arbi Dwi Nur Ahsan Abidin

Nim : 201180279

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan
Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok
Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses, adapun isi dari keseluruhannya menjadi tanggung jawab penulis

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 November 2022

Yang membuat pernyataan



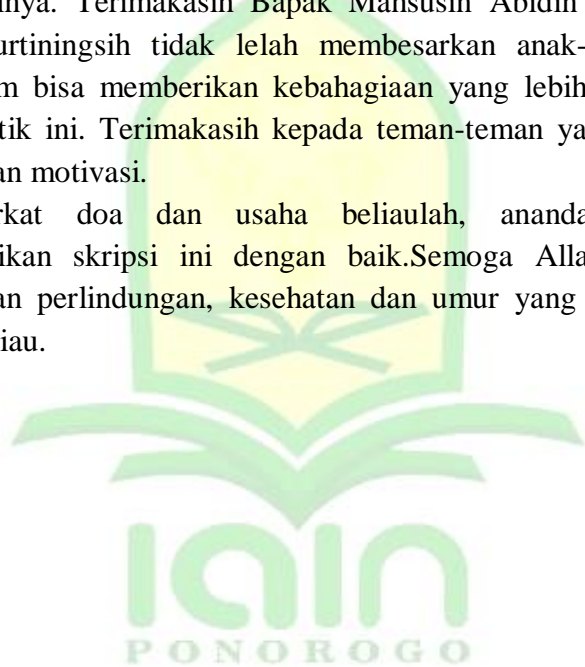
Arbi Dwi Nur Ahsan Abidin

NIM: 201180279

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT karena atas pertolonganNYA saya mampu menyelesaikan karya tulis ini dengan waktu yang telah ditentukan. Karya tulis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yang memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral dan material dengan harapan dapat memberikan semua hal demi kemajuan dan kesuksesan putra putrinya. Terimakasih Bapak Mahsusin Abidin dan Bu Endah Murtiningsih tidak lelah membesarkan anak-anaknya yang belum bisa memberikan kebahagiaan yang lebih sampai dengan detik ini. Terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi.

Berkat doa dan usaha beliau, anda dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan, kesehatan dan umur yang panjang kepada beliau.



MOTO

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

Artinya: “Jangan engkau (Nabi Muhammad)gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya..”¹QS. Al-Qiyamah 75: 16



¹Ri, Departemen Agama. "Al-Qur'an dan Tafsirnya." Jakarta: Lentera Abadi (2010).

ABSTRAK

Abidin, Arbi. 2022. *Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. Agus Tricahyo, M.A

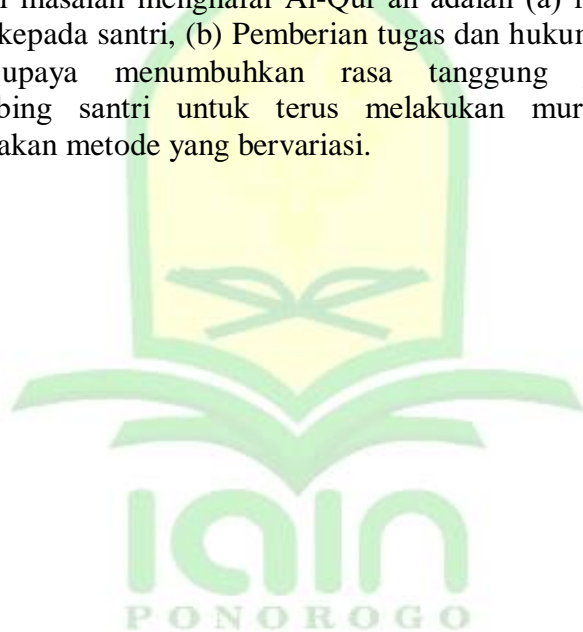
Katakunci: Metode Wahdah, Menghafal Al-Qur'an

Metode wahdah yang digunakan di Madrasah *Pondok Pesantren Nurul Djazuli* sebagai cara pengajaran yang dianggap mampu untuk membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an. Biasanya santri dengan bergantian menyetorkan hafalan yang telah diberikan oleh ustadz sebagai pembimbing mereka. Model pembelajaran dengan metode ini dapat memberikan kemudahan kepada santri untuk memahami materi pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas menghafal santri pondok pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun, 2) Mendeskripsikan problem yang dihadapi guru dalam penerapan metode wahdah di pondok pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun, 3) Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi masalah dengan menggunakan metode wahdah di pondok pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. 1. Langkah-langkah menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah adalah: (a)

melancarkan dan memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, (b) penggunaan Alquran pojok, (c) menghafal dengan satu-persatu ayat, (d) membuat target hafalan perhari, (e) mendengarkan hafalannya ke orang lain sebelum menyetorkan hafalannya 2. Problem yang dihadapi guru berasal dari faktor internal yang dimiliki santri. (a) Kurangnya motivasi yang menyebabkan santri tidak semangat dalam menghafal Al-Qur'an. (b) santri masih belum disiplin dalam penggunaan waktu yang mereka miliki. (c) Kecanduan game online, sangat berpengaruh terhadap kualitas menghafal Al-Qur'an. 3. Upaya guru dalam mengatasi masalah menghafal Al-Qur'an adalah (a) memberikan motivasi kepada santri, (b) Pemberian tugas dan hukuman sebagai bentuk upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab (c) Membimbing santri untuk terus melakukan muraja'ah, (d) menggunakan metode yang bervariasi.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena atas berkatrahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun”**

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah banyak membantu baik secara formal maupun materil dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini selesai, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dr.H.Moh. Munir,Lc.,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang membantu melancarkan proses pendidikan penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Kharisul Wathoni,M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yangselalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. H. Agus Tricahyo, M.A selaku selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademik IAIN Ponorogo, yang telah memberikan pendidikan dan pngaaran selama penulis menuntut ilmu.
6. Kepada seluruh keluarga besar Pondok Pesantren

Nurul Djazuli Dolopo Madiun.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya yang diberikan kepada penulis. Dengan adanya penulisan skripsi ini penulis berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah Swt semata, maka dari itu penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada kesalahan, kekuarangan dan kekhilafan. Untuk itu sebagai harapan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi adalah saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini bermanfaat dan barokah bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Aamiin.

Ponorogo, 4 November 2022



ARBI DWI NUR AHSAN ABIDIN

NIM.201180279

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-

Indonesia yang dijadikan pedoman dalam skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| ء | ' | ض | ḍ |
| ب | B | ط | ṭ |
| ت | T | ظ | ẓ |
| ث | TS | ع | ' |
| ج | J | غ | GH |
| ح | H | ف | F |
| خ | KH | ق | Q |
| د | D | ك | K |
| ذ | DH | ل | L |
| ر | R | م | M |

| | | | |
|---|----|---|---|
| ز | Z | ن | N |
| س | S | و | W |
| ش | SH | ه | H |
| ض | Ṣ | ي | Y |

Ta' Marbuta tidak ditampakan kecuali dalam susunan *dhafa*, huruf tersebut dituliskan.

Misalnya: *النبیة* = *Fathana*, *فطنة* = *Fa*
thanatal-nabi



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang kekal, mengandung mukjizat yang diturunkan kepada hamba dan rasul-Nya, penutup para rasul yaitu Nabi Muhammad Saw, dan yang Allah jaga dari pengubahannya, penggantian, penambahan, dan pengurangan. Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya" (Q.S. Al-hijr : 9).² Al-Qur'an yang ada sekarang masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah sepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca dan memahami. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang relative

²Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, *Journal Of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, (2016).

sulit untuk difahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip.³Menghafal Al-Qur'an prosesnya yang membutuhkan waktu lama, ketekunan dan ketangguhan sangat diperlukan sekali usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar, supaya mampu khatam dan lancar 30 juz Al-Qur'an.⁴

Dalam menghafal Alquran dibutuhkan suatu cara atau metode yang digunakan supaya hafalan Alquran menjadi terprogram. Metode yang digunakan ini juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif. Di zaman yang serba canggih pada saat ini, kita bisa menemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses penghafal Alquran. Hal ini bisa kita temukan di media elektronik dan juga di media cetak. Selain itu kita juga dapat menemukan dan mengikuti metode-metode tahfidzul Quran yang dipakai pada instansi pendidikan formal maupun non formal. Dalam melaksanakan metode tahfidzul Quran hendaknya dipandu dan dibimbing

³Agustina. Meirani, Ngadri yusro, Syaiful Bahri, “*Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri di Pondok Pesantren Arrahmah Curup B,*” *didaktika: jurnal pendidikan* 14, no. 1 (2020): 1–17.

⁴ Abdul Azis dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4. hlm, 55.

langsung oleh orang yang berkompeten dalam menghafalan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan di bina oleh tahfidz jika terdapat kesalahan.

Pengertian metode pengajaran adalah cara memberikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka fungsi metode pengajaran tidak dapat diabaikan begitu saja, karena metode pengajaran juga menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar.⁵ Dalam mengajarkan suatu metode menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren, ada beberapa metode menghafal yang sudah dikenal dan digunakan sampai saat ini. Cara ini umumnya dianggap sangat statis dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan menghafal juga makna dari setiap ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Metode hafalan adalah kegiatan belajar mengajar peserta didik yang lebih menitik beratkan pada pengembangan individu, di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.⁶

Metode efektif yang digunakan untuk membantu proses menghafalan Al-Qur'an beragam, ada dengan cara; membaca secara

⁵Abdul Malik, "Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam" i, no. 1 (2012): 45–57.

⁶Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Cet I; Solo : Aqwam, 2013), h. 53.

cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang, menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru yang ahli dibidangnya, menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (takrir), mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain, dan sebagainya. Kemudian dalam melaksanakan metode tahfidz Al-Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh pemandu tahfidz yang berkompeten dalam penghafalan Al-Qur'an, supaya hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan dibina sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi kesalahan.

Kualitas hafalan bisa mempengaruhi kecepatan membaca dalam mengulang-ulang biasanya sangat berpengaruh dengan pola hafalan santri, sehingga dalam menghafal dibutuhkan model, cara membaca, dan sebab hafalan mulai tidak beraturan diiringi dengan kecepatan membaca yang melebihi maksimum, sehingga hafalan akan mengembang dan tidak sampai pada tahap ingatan jangka panjang. Sedangkan menghafal dengan tempo membaca yang pelan biasanya akan menghasilkan hafalan yang baik dan baik pula untuk mengingat hafalan dalam

jangka panjang, akan tetapi dalam cara ini akan sangat lama dan membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak.⁷

Ada banyak problematika dalam proses menghafal al-Qur'an. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal al-Qur'an itu sendiri. Maka dari itu, upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan metode wahdah sebagai metode yang digunakan di pondok pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun, penulis menemukan fenomena yaitu banyak santri ketika diluar jam proses setoran hafalan lebih banyak menghabiskan waktu sia-sia, seperti mengobrol, bermain *handphone* dan jarang melakukan kegiatan mengulang kembali hafalannya, namun juga beberapa santri yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk tilawah dan *muroja'ah* dari sekedar mengobrol. Peneliti juga

⁷M. Irhas, Muchammad Eka Mahmud, and Rumainur, "Peningkatan Kualitas Hafalan Al - Quran Melalui Media Audio Speaker Al-Quran di Hsg Khoiru Mmmah Loa Janan Ilir Samarinda," *borneo journal of primary education volume i*, no. 1 (2021).

menemukan beberapa santri yang lamban dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian peneliti menanyakan terkait program menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Djazuli dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an santri, informan mengatakan bahwa program menghafal di pondok pesantren tersebut masih mengalami beberapa kendala, kendala tersebut menyangkut kesibukan santri yang berbeda-beda ada yang kuliah dan yang sudah bekerja, karakter santri yang berbeda-beda, kurangnya tilawah dan *muroja'ah* membuat santri itu sendiri kesulitan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode wahdah ddalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri pondok pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah, kesulitan apa saja yang dihadapi santri pada saat menghafal Al-Qu'an dengan menggunakan metode wahdah, langkah-langkah apa saja yang perlu diperhatikan pada proses kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah,

bagaimana upaya guru dalam menghadapi kesulitan dengan menggunakan metode wahdah, dan bagaimana kualitas menghafal Al-Qur'an santri pondok pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun dengan menerapkan metode wahdah. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan permasalahan ini dengan menggunakan judul ***“Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun”***

B. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini dilakukan suatu pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak ada pelebaran pembahasan masalah dan juga memudahkan pembahasan sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan sempurna.

Setelah peneliti melakukan peninjauan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan adalah Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun. Sebagai situasi sosial Pondok Pesantren ini (*place*) terdapat orang-orang (*actor*) dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada metode yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

dan upaya ustadz dalam menangani masalah dengan menggunakan metode tersebut agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

C. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada :

1. Bagaimana langkah-langkah penggunaan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun?
2. Apa problem yang dihadapi guru dalam penerapan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi masalah dengan menggunakan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun?

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah – langkah yang digunakan dalam penggunaan metode wahdah untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun.
2. Untuk mengetahui problem yang dihadapi guru dalam penerapan metode wahdah di

Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun.

3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi masalah dengan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis memiliki keinginan yang tinggi dengan harapan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk orang lain, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sehingga dapat berkontribusi dalam pemeliharaan kerohanian. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan khususnya dalam proses menghafal Al-Quran sehingga dapat menjaga kemurnian Al-Quran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Bermanfaat bagi peneliti sebagai menambah wawasan atau Ilmu pengetahuan serta menjadikan pengalaman sebagai bahan pembelajaran dimasa yang akan datang. Akan ada

peningkatan kualitas pemahaman baru dan pengembangan pengetahuan, terutama bagi peneliti sendiri yang menyelidiki masalah yang terkait dengan penggunaan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Quran.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini khususnya bagi pendidik dapat dijadikan landasan agar sifat dan manfaat yang sudah ada sebelumnya dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat bersaing untuk meningkatkan kualitas pemahaman terhadap peserta didik.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sumber informasi serta wawasan tentang pentingnya penerapan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik untuk menjadi lebih baik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam penulisan hasil penelitian ini dan juga menghasilkan tulisan yang sistematis, peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai penerapan, metode hafalan, dan upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan – tahapan penelitian.

Bab keempat, berisi tentang pembahasan. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai data hasil pelaksanaan penelitian penerapan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

METODE WAHDAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MENGHAFA AL-QUR'AN

A. Metode Wahdah

1. Pengertian metode Wahdah

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa inggris yang berarti cara. Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Menurut Abdul Majid dalam buku Strategi Pembelajaran, “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimpelentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.⁹ Menurut J.R “David dalam Teaching Strategies for College Class Room menyebutkan bahwa *method is a way ini*

⁸ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 61

⁹Majid, Abdul. "*strategi pembelajaran*, (Bandung: Pt. Rosdakarya 2013).

achieving something (cara untuk mencapai sesuatu), artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”. Maka, dapat disimpulkan metode ialah suatu cara yang digunakan untuk memudahkan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwasannya metode merupakan suatu alat atau cara yang dapat mempermudah pekerjaan manusia dalam pencapaian tujuan. Misalnya, Dalam kegiatan pembelajaran metode ini sangat diperlukan oleh pendidik dan dalam cara menyampaikan materi atau ilmu kepada peserta didik, menggunakannya perlu variasi yang sesuai untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. pada hakekat metode adalah cara yang ditempuh untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal tersebut juga berlaku untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an, dimana dalam kegiatan tersebut banyak perbedaan antara cara satu dengan cara yang lain atau antara metode satu dengan metode yang lain

tentu memiliki perbedaan terhadap cara-cara melakukannya, akan tetapi sama dalam tujuannya yakni menghafal Al-Qur'an. Begitu juga berlaku pada metode wahdah.

Metode wahdah merupakan salah satu darimetode untuk menghafal Alquran, Metode wahdah merupakan metode dengan cara menghafal ayat perayat, yakni membaca ayat yang hendak dihafal sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, hingga membentuk pola bayangan dalam daya ingatnya.¹⁰

Wahdah berasal dari bahasa Arab yang berarti persatuan, asal kata *wahid* yang berarti satu.¹¹Metode wahdah yaitu menghafal satu-persatu terhadap ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, Setiap ayat dapat dibaca secara berulang-ulang, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan dalam ingatan.

Dalam buku Ahsin Al-Hafidz *WBimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*,¹²metode *wahdah* yaitu menghafal

¹⁰Qomariana, Anna, and Lutfi Fitrotul Adkha. "*Metode wahdah dalam pembelajaran tahfiz alquran di pondok pesantren darul 'ulum jombang.*" *Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2019): 27-45.

¹¹ Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda*, (Surabaya: Fajar Mulya), hal. 580.

¹²Al-hafidz, Ahsin. "*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*" (Jakarta: Amzah ,2008).

satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.

Demikian seterusnya hingga satu halaman, setelah ayat-ayat dalam satu halaman telah dihafal, maka selanjutnya urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut. Untuk menghafal yang demikian, langkah-langkahnya adalah membaca dan mengulang-ulang ayat-ayat pada halaman tersebut, sehingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami atau reflex. Jadi secara sederhana metode wahdah adalah metode untuk menghafalkan al-Quran dengan menghafal ayat dengan satu-persatu secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal, kemudian lanjut ke ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Dalam menggunakan metode tersebut dianjurkan untuk menghafal sehari satu atau dua halaman saja atau kurang dari itu. Jangan terlalu banyak menambah hafalan baru, agar ketikan akan menggulangi kembali tidak kesulitan dan bisa menjaga hafalan yang sebelumnya. Sebab, jika menambah hafalan terlalu banyak maka dikhawatirkan akan lupa dengan hafalan yang sebelumnya.¹³

Dari beberapa teori diatas dapat difahami bahwa metode wahdah ialah metode pengulangan mulai dari mengulang ayat 10 kali, 20 kali bahkan lebih. Yang mana dalam proses pengulangan ini bertujuan agar lisan menjadi tidak kaku atau mudah melafalkan ayat, dan otak juga dapat merekam lewat indra pendengaran yang terjadi secara terus-menerus atau berulang-ulang, yang diharapkan otak akan menyimpan hafalan dengan baik dan kuat.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Wahdah

Setiap orang memiliki cara atau metode sendiri dalam menghafal. Namun, demikian yang paling banyak digunakan

¹³Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*(Jogjakarta:DIVA Press,2014),66.

adalah yang cocok dan menyenangkan bagi setiap individu. Selain itu, Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan metode Wahdah, Metode wahdah memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan beberapa metode lainnya. Adapun kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lebih mudah dilakukan santri
- b. Banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an
- c. Metode ini cukup mudah untuk dipahami
- d. Ingatan santri terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat
- e. Makhrarijul huruf santri dalam menghafal Al-Qur'an terjamin
- f. Keistiqomahan santri dalam menambah hafalan lebih terjamin
- g. Tajwid dan beberapa kaidah membaca Al-Qur'an dengan tartil terjaga¹⁴

Adapun kekurangan pada metode wahdah adalah sulitnya membedakan ayat-

¹⁴Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros*, (Kepustakaan Uin Alauddin Makassar, 2017), hal. 21.

ayat yang mirip serta membutuhkan ketelatenan dalam pengulangan.¹⁵

Ditinjau dari pengertian metode wahdah, peneliti menyimpulkan bahwa ada kekurangan lain dalam metode wahdah, karena dalam prosesnya metode wahdah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Artinya akan banyak memakan waktu dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti adalah metode wahdah adalah salah satu metode yang sangat efisien digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Namun keberhasilan sebuah metode selalu berangkat dari perencanaan yang matang dan sosialisasi program yang berkesinambungan. Dan peran guru terutama yang paling penting, guru hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya menghafal, karena menghafal

¹⁵ Tutik Khoirunisa, *Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016, hlm. 65.

dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu. Sehingga menghafal tidak dijadikan sebuah beban oleh peserta didik.

3. Langkah-langkah Metode Wahdah

Keberhasilan suatu metode menghafal Al-Qur'an akan dikatakan sukses apabila dalam pelaksanaannya mampu menunjukkan perubahan yang baik. Selain itu, kecocokan dan kenyamanan dalam menggunakan metode juga merupakan salah satu faktor keberhasilan diadakan metode. Namun, ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak berjalannya suatu metode yang diterapkan, diantaranya, salah atau kurang tepatnya melaksanakan langkah-langkah dalam penggunaan metode

Adapun Langkah-langkah Menghafal Dengan Metode Wahdah, sebagai berikut:

- a. Penggunaan Al-Qur'an pojok Yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu halaman berisi 15 baris serta satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.
- b. Hafalan dilakukan dengan satu persatu ayat, kemudian mengulanginya hingga benar-benar hafal, lalu menambahkan ayat selanjutnya, hingga mencapai satu halaman.

- c. Upayakan membuat target hafalan perhari. Membuat target sesuai kemampuan, jangan terlalu banyak supaya tidak memberatkan dalam menghafal.
- d. Memperdengarkan hafalannya, sebelum disetorkan kepada ibu Nyai, sebaiknya diperdengarkan dengan teman.
- e. Berusaha membenarkan ucapan dan bacaan.¹⁶

Setelah berhasil melakukan proses-proses tersebut, berarti anak sudah berhasil menghafal ayat tersebut dan masuk ke otaknya. Jika anak membaca dengan membuka mata dan tidak melihat al-Qur'an, berarti hafalan anak tersebut sudah tidak berpengaruh oleh sesuatu yang ada dihadapan mata.¹⁷

Berdasarkan point-point diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah sangatlah singkat/ringkas. Akan tetapi dengan membaca satu persatu ayat kemungkinan dalam

¹⁶ Tutik Khoirunisa, *Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Alqur'an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga :2016), 47-48.

¹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2018),71.

membacanya sangat teliti, karena hanya berfokus dalam satu ayat terlebih dahulu. Jika terfokus dalam satu ayat kemungkinan besar dalam pembacaannya sesuai dengan ilmu kaidah tajwid. Namun, keberhasilan dalam menggunakan metode tergantung oleh kecocokan melaksanakan metode tersebut.

B. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Menghafal asal kata *حفظ* - *يحفظ* - *حفظ* yang artinya menghafal ataupun menjaga. Menanamkan materi dalam ingatan adalah suatu aktivitas didalam menghafal sehingga dapat diproduksi nantinya dalam ingatan. Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memaksukan informasi kedalam otak. Kuswana menjelaskan bahwa menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka Panjang.¹⁸

Imam al-Zarqani mendefinisikan al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mu'jizat (dapat melemahkan para penentang Rasul) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril AS, yang

¹⁸ Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 49

ditulis di mushaf, dinukilsecara mutawatir, dan membacanya suatu ibadah, diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.¹⁹

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.²⁰

Menghafal Al- Qur'an adalah suatu proses mengingat, dimana seluruh materi (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya, akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

¹⁹A . Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 8

²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, hlm. 83hlm. 1.

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama, mengenai tiga tahapan, yaitu encoding (memasukkan memori kedalam ingatan), storage (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan retrieval (mengingat kembali informasi tersebut). Kedua, mengenai dua jenis ingatan, yaitu short term memory (ingatan jangka pendek), dan long term memory (ingatan jangka panjang).²¹

a. Encoding (memasukkan informasi kedalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi kedalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (as-sama' wal abshar). Itulah sebabnya, sangat

²¹ Sa'adulloh. 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017).

dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar didengar sendiri) pada saat menghafal Al-qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik. Tanggapan dari hasil pandangan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi (mata dan telinga) harus mengambil bentuk tanggapan yang identic (persis sama). Karena itu, untuk memudahkan menghafal Al-qur'an sangat dianjurkan untuk hanyamenggunakan satu model mushaf Al-qur'an secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya didalam peta mental.

b. Storage (penyimpanan)

Proses lanjut setelah encoding adalah penyimpanan informasi yang masuk didalam gudang memori. Gudang memori terletak didalam memori jangka panjang (long termmemory) semua informasi yang dimasukkan dan disimpan didalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut didalam gudang memori. Mungkin karna lemahnya proses saat pemetaannya, sehingga sulit ditemukan kembali.

Padahal, sesungguhnya masih ada didalam gudang memori. Perjalanan informasi dari awal diterima oleh indra hingga memori jangka pendek, bahkan memori jangka panjang ada yang bersifat otomatis (automatic processing) dan ada pula yang harus diupayakan (effortful processing). Keduanya dilamai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Retrieval (pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Alqur'an, urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya.²² Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat-ayat yang terletak sebelumnya dari pada yang terletak sesudahnya. Atau mungkin akan menemukan masalah ketika akan mengingat ayat yang terletak diawal pojok Al-qur'an, karena waktu menghafalnya telah terantari oleh berbagai informasi dengan akhir pojok sebelumnya. Apabila

²² Sa'adulloh. 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017),

persambungan antara satu halaman dengan halaman berikutnya tidak berurut dalam peta mental, maka mungkin akan terjadi kegagalan pada saat ingin mereproduksi awal halaman baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan persambungan dalam menghafalkannya, agar didalam peta mental juga terjadi persambungan yang berarti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghafal ulang satu atau dua ayat yang telah dihafal terakhir sebelumnya, kemudian menyambungkannya dengan menghafal ayat dihalaman yang baru saat ini. Urutan yang dibuat menjadi pancingan terhadap ayat yang terletak dibelakangnya. Proses ini memudahkan terjadinya reproduksi atau pengingatan kembali.²³

Dari beberapa teori diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan memasukkan ayat-ayat kedalam ingatan, dengan jangka waktu penyimpanan tersebut didalam otak dipengaruhi dengan adanya pengulangan

²³ Rahmi, Yuliani. "*Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi.*" *Innovatio: Journal For Religious Innovation Studies* 19.1 (2019): 65-76.

secara terus menerus dan juga pengulangan kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Kegiatan seperti muraja'ah sangat diperlukan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

2. Problematika dalam menghafal Al-Qur'an

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.²⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *problematika* mempunyai arti: masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Sedangkan Syukir menyatakan bahwa *problematika* adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat

²⁴ M, Mamduha. *Pembinaan Kegiatan Rohis Dalam Mengatasi Problematika Pergaulan Bebas Pada Siswa di Sman 7 Kab. Tangerang*. diss. Uin Smh Banten, (2021)

diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.²⁵

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa problematik merupakan permasalahan terhadap apa pun yang sifatnya masih belum teratasi. Hal ini dapat terjadi dimana saja, kapan pun dan dengan siapapun, karena problematik tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Oleh karena itu terdapat upaya-upaya yang dapat mencegah maupun mengatasi problem tersebut.

Ada banyak problematika dalam proses menghafal al-Qur'an. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal al-Qur'an itu sendiri. Maka dari itu, upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Problematika yang hadapi para penghafal al-Qur'an secara garis besar adalah sebagai berikut:²⁶

²⁵ Syukir, Asmuni. "Dasar-Dasar Dakwah Islam." (Surabaya: Al-Ikhlash 1983)

- a. Menghafal itu susah
- b. Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi
- c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- d. Gangguan-gangguan kejiwaan
- e. Gangguan-gangguan lingkungan
- f. Banyaknya kesibukan

Dengan adanya masalah-masalah diatas maka diperlukan peran guru sebagai upaya dalam mengatasi masalah. Kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak akan tercapainya tujuan apabila hal-hal tersebut masih menjadi permasalahan, karena dalam menghafal permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang besar akibatnya akan mempengaruhi kualitas menghafal menurun, motivasi jadi terganggu, santri tidak akan fokus terhadap hafalannya. Upaya-upaya dalam mengataasi hal tersebut sangat perlu diperhatikan dan segera diatasi untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

3. Upaya Guru dalam Meningkatkan kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai

²⁶ Al-Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: bumi aksara, 2000) 41

suatu usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Atau upaya bisa diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar dalam mencapai maksud tertentu.²⁷ Upaya adalah suatu usaha yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jalan keluarnya memecahkan suatu masalah. Upaya ini penting untuk mengatur perilaku seseorang berdasarkan batas tertentu, upaya juga bisa meramalkan perilaku yang lain.

Menurut Poerwadarminta upaya merupakan usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya merupakan bagian yang dimainkan oleh guru dan sebagai tugas ulama yang harus dilaksanakan.²⁸

Sebagai seorang pendidik, maka tentu saja guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan siswa sebab menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa adanya seorang guru, karena di

²⁷ Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "*Departemen Pendidikan Nasional*." (Jakarta: Pusat Bahasa 2008)

²⁸ Arfian Indarmawan, "*Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Bagi Murid Madrasah*", *Tarbawy*, 1 (2014), 9

dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan yang sulit yang tidak hanya bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Sehingga seorang yang menghafal Al-Qur'an sendiri tanpa diperdengarkan kepada seorang guru kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya..²⁹

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik sudah sepantasnya guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya agar para siswa yang menghafal bisa meningkatkan hafalan Al-Qur'annya. Untuk dapat meningkatkan hafalannya, maka guru harus menempuh upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswanya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai upaya-upaya guru:

a. Memberikan motivasi kepada siswa

Motivasi dalam diri siswa akan tumbuh apabila siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermanfaat, karena pada umumnya siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keyakinan dan kemampuan dirinya. Ketika dalam pemberian motivasi, maka

²⁹ Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017),

hendaknya setiap pembicaraan selalu di dalam kebaikan, sehingga motivasi yang diberikan akan diterima dengan baik.³⁰

- b. Memberikan tugas dan hukuman kepada siswa

Adapun yang dimaksud dengan pemberian tugas adalah suatu pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, diharapkan dengan pemberian tugas kemampuan siswa akan meningkat.

- c. Membimbing siswa untuk tetap muraja'ah

Muraja'ah atau mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya bahkan tahap muraja'ah jauh lebih penting daripada fase menghafalan sebab menghafal lebih mudah daripada muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah dihafalnya.

- d. Menggunakan metode yang bervariasi

³⁰Moh.Padhil.*Sosiologi Pendidikan*. (Malang:Uin-Maliki Press,2010).h.83.

Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan metode justru akan mempersulit guru dalam pencapaian tujuan.

Upaya guru mengatasi masalah dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, maka perlu diketahui bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil dan bisa melakukan pembelajaran yang berkualitas, seorang guru harus melakukan peran sebagai berikut;

- a. Guru sebagai perencana, seorang guru mempunyai kewajiban untuk mampu mengembangkann tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana yang operasional. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki inisiatif dalam perencanaan proses belajar, minimal seorang guru harus mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan metode, strategi, media dan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

- b. Guru sebagai pemimpin, guru adalah pemimpin di dalam pelaksanaan pembelajaran, ada banyak tugas yang harus dikerjakan oleh seorang guru seperti menjaga ketertiban, kedisiplinan dan mengelola kelas. Di dalam kelas seorang guru merupakan pemimpin yang memimpin jalannya proses pembelajaran, seorang guru menjadi sosok pengendali seluruh peserta didik di dalam kelas. Guru diberikan wewenang sepenuhnya untuk menentukan apapun, termasuk metode apa yang akan digunakan dalam penyampaian materi.
- c. Guru sebagai model, peserta didik membutuhkan seorang guru sebagai model yang bisa dijadikan contoh dan teladan. Seorang guru harus unggul dalam kepribadian dan kemampuan, baik pengetahuan maupun ketrampilan. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang akan di tiru oleh peserta didik, maka dari itu harus bisa menjadi contoh yang baik.
- d. Guru sebagai petunjuk atau sebagai perantara dalam penyampaian sumber-sumber materi, seorang guru berkewajiban untuk menunjukkan berbagai sumber yang cocok untuk

membantu proses belajar mengajar bagi peserta didik. Seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

- e. Guru sebagai penilai kemajuan peserta didik, peran tersebut sangat erat kaitannya dengan tugas guru untuk mengevaluasi setiap kemajuan atau kemunduran yang dialami oleh peserta didik.³¹

Dengan teori-teori yang telah di paparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedudukan guru dalam pembelajaran sangatlah penting, dikarenakan dalam pembelajaran perlu ada yang mengarahkan dan memandu peserta didik dalam pembelajaran, agar dalam tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika melakukan pembelajaran tanpa adanya guru “ibarat kapal tanpa nahkoda,terombang “?ambing ombak tanpa tujuan”.

C. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini selain menggunakan buku-buku sebagai referensi, peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang relevan. Hal ini

³¹Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

dilakukan agar nanti dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan peneliti terdahulu dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

1. Skripsi karya Nikmah mahasiswa jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009 yang berjudul ***“Efektivitas Metode Wahdah, Takrir dan Tahfidz Terhadap Hafalan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”***.³²

Penulisan tersebut merupakan penulisan kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas hafalan Alquran dengan tiga metode menghafal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Hasil penelitian ini menunjukkan menghafal Alquran menggunakan metode wahdah dan tahfidz lebih efektif dengan bukti keberhasilan diperoleh angka 75% yang dapat dilihat dari hasil pencapaian hafalan santri. Sedangkan metode takrir dengan hasil capaian 55%. Penelitian tersebut menemukan hasil akhir

³²Nikmah, *Efektivitas Metode Wahdah, Takrir dan Tahfidz Terhadap Hafalan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul*, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.(2009).

penelitian kuantitatif yang menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Alquran dengan menggunakan metode wahdah tingkat keberhasilannya lebih tinggi dibandingkan menghafal dengan menggunakan metode takrir.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang keberhasilan menghafal Alquran dengan menggunakan metode wahdah.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya dimana penelitian tersebut dilakukan untuk membandingkan tingkat efektivitas menghafal dengan menggunakan metode wahdah dan takrir sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada kualitas menghafal dengan menggunakan metode wahdah.

2. Penelitian Ahsin Pahlevy pada tahun 2015 dengan judul ***“Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Gubuk Rubuh Playen Gunung Kidul”***.³³ Penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Gubuk Rubuh

³³Futri Alghoriziyah, *“Penerapan Metode Wahdah Dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur’an di Muq Pagar Air Aceh Besar”* العددالها, no. 3 (2018): 1–13.

Playen Gunung Kidul, kedua, mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan *pedagogig-psikologis*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengategorikannya kemudian memeriksa keabsahan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, metode tahfidz Al-Qur'an yang digunakan pondok pesantren Al-Hikmah Gubuk Runtu Gunung Kidul adalah metode *takrir*, metode *mudarosah*, metode tes. Siswa diberikan kesempatan untuk menghafal sendiri ayat-ayat yang dihafalkan sesuai dengan kemampuan masing-masing dan menyetorkan kepada guru; kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan program tahfid Al-Qur'an adalah minat dan motivasi siswa, perhatian pembimbing, daya ingat dan fasilitas yang memadai, sedangkan

faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an meliputi : kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu, kurangnya dorongan dari orang tua dan lingkungan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan model penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Selain itu pada penelitian ini juga sama-sama membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan pada peserta didik.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih menekankan kepada pembelajaran dengan menggunakan metode tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zuhri pada tahun 2010 yang berjudul “ ***Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hafidh Di Madrasah Hufadh Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta***”³⁴. Mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian

³⁴Zamroni, “*Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur ' an Desa Terkesi Kecamatan Klambu.*”

yang menggunakan model penelitian kualitatif, sedangkan pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa metode pemeliharaan hafalan Al-Qur'an oleh para hafidzh meliputi: takror (pengulangan hafalan), simaan Al-Qur'an, hafalan yang digunakan dalam shalat, menjadi *asatidz*, ikut kegiatan musabaqoh *hifdhil Qur'an*, mendengarkan bacaan Al-Qur'an orang lain dengan memanfaatkan alat bantu elektronik, melakukan amaliah khusus dari guru untuk memperlancar dan berhasil dalam hafalan Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam keberhasilan hafalan diantaranya adalah sering diundang untuk membaca Al-Qur'an, sehat jasmani dan rohani, situasi dan kondisi lingkungan yang baik, dan adanya fasilitas yang memadai.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan model penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Tetapi penelitian tersebut tidak menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, hal itu berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan 3 metode

pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah fokus penelitiannya, penelitian tersebut terfokus pada metode pemeliharaan hafalan Al-Qur'an peserta didik, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya terletak pada penerapan metode menghafal Al-Qur'an.

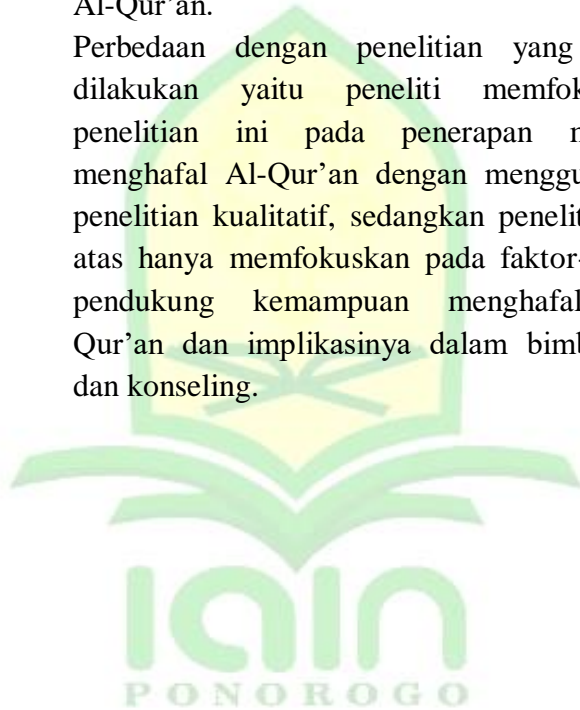
4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Saptadi Ismanto tahun 2011 yang berjudul "***Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus Pada Beberapa Santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang)***".³⁵ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Raudlotul Qur'an Kauman, kota Semarang. Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif induktif*. Sebagai informan adalah ustadz dan santri pondok pesantren Raudlotul Qur'an Kauman Kota Semarang. Pengumpulan data

³⁵Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, "*Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri di Pondok Pesantren Arrahmah Curup B.*"

menggunakan teknik observasi langsung, dokumentasi, wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an berasal dari keluarga khususnya orangtua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren; pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong; Cara belajar; pengaturan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu menaji 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, muroja'ah, dan sema'an, musabahah. Target dalam menghafal Al-Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun; yang meliputi: memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain; Fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an antara lain asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan masjid agung Kauman Semarang, Aplikasi menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan model penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Selain itu juga sama-sama mengacu pada keberhasilan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti memfokuskan penelitian ini pada penerapan metode menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian di atas hanya memfokuskan pada faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan metodologi penelitian kualitatif terdapat komponen yang menjadi alasan menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana verifikasi, validasi data.

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang metode *wahdah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta tentang hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, perilaku manusia dan spiritualitas, untuk menggunakan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru untuk temukan dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Lexy J. Moelong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah perencana yang melakukan pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian.

Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, berdasarkan pendapat tersebut melibatkan penulis secara langsung dan bercampur dengan masyarakat subjek penelitian.³⁶instrumen akuisisi data yang penulis gunakan sebagai data logger adalah notebook, pulpen, kamera, walkman. Peran sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai aktor utama yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Djazuli dan menentukan hasil penelitian mengenai upaya yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan pemahaman santri melalui metode hafalan. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan guna mencari dan memperoleh data dan sumber data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dopolo Madiun, karena lokasi tersebut merupakan Pondok Pesantren Al-Qur'an dengan metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan judul yang ditulis oleh peneliti yakni dengan menggunakan metode *wahdah*. Selain itu Pondok Pesantren tersebut didukung dengan visi dan misi yang jelas untuk menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an guna memelihara kemurnian wahyu Allah Swt.

³⁶Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (2019).

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, artinya data disajikan dalam bentuk kata-kata verball daripada angka-angka yang berisi data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum topic penelitian, meliputi: sejarah singkat, fasilitas, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru, kondisi peserta didik, kondisi sarana dan prasarana, perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan kualitas menghafal santri melalui metode hafalan.\(Sumber data untuk penelitian ini adalah subjek dari siapa data itu diperoleh. Dalam melakukan penelitian untuk melengkapi data yang diperlukan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti (atau pejabatnya) langsung dari sumber pertama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustadz dan santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun.
2. Sember data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai penunjang sumber pertama. Dapat juga dikatakan bahwa data tersebut tersusun dalam bentuk dokumen. Sumber data sekunder ini akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian ini, yang

kemudian memperkuat hasil dan juga menghasilkan penelitian dengan validasi tinggi.

Pada bagian ini sumber data dibagi menjadi:

1. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau ditanyai adalah data yang paling penting. Pengumpulan sumber data terpenting melalui wawancara atau observasi partisipatif adalah hasil dari upaya gabungan untuk mengamati, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan. Kata-kata didapatkan dari wawancara oleh peneliti kepada narasumber diantaranya ustadz dan santri. Sedangkan tindakan didapatkan dengan menggunakan observasi, peneliti datang menyaksikan kegiatan pembelajaran tersebut.
2. Sumber tertulis sebagai sumber data, bahan tambahan dari sumber tertulis dapat dibagi menjadi sumber dari buku dan jurnal akademik, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.
3. Foto banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data bermakna yang sangat berharga dan sering digunakan untuk mengkaji aspek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek yang diteliti. Bila menggunakan metode observasi, paling efektif untuk melengkapinya dengan menggunakan formulir observasi atau instrument kosong. Format yang dikompilasi berisi elemen tentang peristiwa atau perilaku yang digambarkan telah terjadi. Peran terpenting dalam penerapan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus waspada ketika mengamati peristiwa, gerakan atau proses. Mengamati bukanlah tugas yang mudah karena manusia sangat dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada dalam dirinya. Walaupun hasil pengamatannya harus sama meski dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus objektif.

Dalam observasi ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Selama observasi, peneliti berpartisipasi dalam apa yang dilakukan sumber data dan berbagi suka dan duka.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang disengaja antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai penanya dan yang diwawancarai sebagai responden atas pertanyaan tersebut. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan. Tujuan melakukan wawancara yang ditekankan oleh Lincoln dan Guba antara lain: a) konstruksi tentang orang, peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, perhatian, dan lain-lain; b) rekonstruksi kebulatan yang dialami di masa lalu; c) memproyeksikan kebulatan suara seperti yang diharapkan dimasa depan; d) meninjau, memodifikasi, dan memperluas informasi yang diterima dari orang lain, baik manusia maupun non-manusia; e) memverifikasi, memodifikasi, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai bukti keanggotaan.

Jenis wawancara:

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan mereka terima. Oleh karena itu, ketika melakukan wawancara,

pengumpulan data perlu menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya disiapkan.

- b. Wawancara semi-struktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang lebih bebas dilakukan dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara independen dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang komprehensif dan disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah ringkasan dari masalah yang diangkat.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam dan mampu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Yang dijadikan informan adalah ustadz dan santri. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang meningkatkan kualitas hafalan santri dengan metode hafalan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh orang itu sendiri atau oleh orang lain melalui orang tersebut. Dokumentasi adalah cara peneliti kualitatif dapat

memproleh gambaran tentang sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada sehingga penulis dapat memproleh catatan tentang penelitian, seperti: gambaran umum sekolah, struktur organisasi dan staf sekolah, kondisi guru dan siswa, catatan, foto, dll. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk memproleh data yang tidak diproleh melalui metode observasi dan wawancara.

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada sehingga penulis dapat memproleh catatan tentang penelitian seperti: gambaran umum sekolah, struktur organisasi dan staf sekolah, kondisi guru dan siswa, catatan, foto, dll. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk memproleh data yang belum didapatkan pada saat observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisi Data

Penelitian yang akan kami lakukan ini menggunakan analisis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzler dalam bukunya Metodologi penelitian

Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:³⁷

1. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum atau meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam praktiknya, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi nantinya akan dipilah sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Adapun ketika terdapat yang tidak memiliki kesinambungan maka akan di buang.
2. Penyajian data, Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah

³⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

dipahami. Data nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Miles dan Huberman menyatakan, bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan dan verifikasi, Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Yang dimaksudkan yaitu untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya dengan obyektif. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam metode kualitatif, ada empat kriteria validasi data, yaitu :

1. Validitas *konstruk* (konsep), yang mengacu pada kepastian bahwa yang diukur benar-benar merupakan variabel yang akan diukur. Validitas ini dapat dicapai melalui proses pengumpulan data yang tepat.
2. Validitas internal adalah konsep yang berkaitan dengan sejauh mana kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Validitas ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang memadai. Kegiatan dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil penelitian. Meskipun uji validitas internal telah dilakukan, masih ada kemungkinan dapat ditarik kesimpulan lain yang berbeda.
3. Validitas eksternal mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk kasus lain. Meskipun tidak ada kesimpulan yang tegas dalam penelitian kualitatif, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki validitas eksternal untuk kasus-kasus lain selama kasus tersebut berada dalam konteks yang sama.³⁸
4. Keandalan adalah konsep yang mengacu pada sejauh mana ujian berikutnya akan menghasilkan hasil yang sama jika ujian yang sama diulang.

³⁸Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* (Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1, 2010), 55.

Dalam penelitian kualitatif, hasil yang sama diperoleh jika penelitian dilakukan kembali pada topik yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep konsistensi dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada desain dan metode penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

Untuk mendapatkan data dalam mempermudah proses penelitian, peneliti akan memaparkan gambaran umum lokasi penelitian yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

Hal tersebut dipaparkan peneliti sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Djazuli tak lepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun. Pondok Pesantren yang letaknya kurang lebih delapan belas kilometer dari pusat kota Madiun, atau tepatnya berada di Jalan Sido Ayem Desa Dolopo Rt.35 Rw.11 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Pondok Pesantren Nurul Djazuli terletak di Madiun bagian selatan.

Bermula pada tahun 2013 seorang santri yang telah khatam 30 juz lulusan Pondok Pesantren Nurul Iman Bantul Jogjakarta yang bernama Ahmad Syaifudin Zuhri telah kembali kerumah beliau. Pada tahun 2014 datang seorang tetangga kerumah beliau untuk menitipkan anaknya mengaji kerumah beliau. Seiring

berjalannya waktu semakin banyak anak-anak dilingkungan beliau yang ikut mengaji dan ada juga yang sudah mulai menghafalkan Al-Qur'an. Pada tahun berikutnya datanglah 2 orang yang berasal dari Desa Mlilir dan juga Desa Doho yang memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an dan dibuatkanlah tempat tinggal di belakang rumah beliau, selang beberapa bulan datang lagi seorang tamatan Mts asal Bojonegoro yang ikut menghafal Al-Qur'an kepada beliau sehingga tempat kediaman Ahmad Syaifudin Zuhri sudah dijadikan tempat untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Pada tahun 2016 bapak Ahmad Syaifudin Zuhri berinisiatif bersilaturahmi ke Pondok Pesantren Nurul Iman Bantul Jogjakarta untuk bertemu Gurunya dengan niat menceritakan apa yang telah beliau lalui setelah kembali ke kediamannya. Kemudian beliau mendapatkan wejangan dan diberikan saran oleh gurunya agar mendirikan Pondok Pesantren untuk memberikan fasilitas kepada santri yang ikut mengaji di kediaman beliau.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, oleh karena itu kemudian pada tahun 2016 didirikan Pondok Pesantren Nurul Djazuli. Nama tersebut diadopsi dari nama Pondok Pesantren beliau semasa masih menjadi santri yakni dari nama Pondok Pesantren

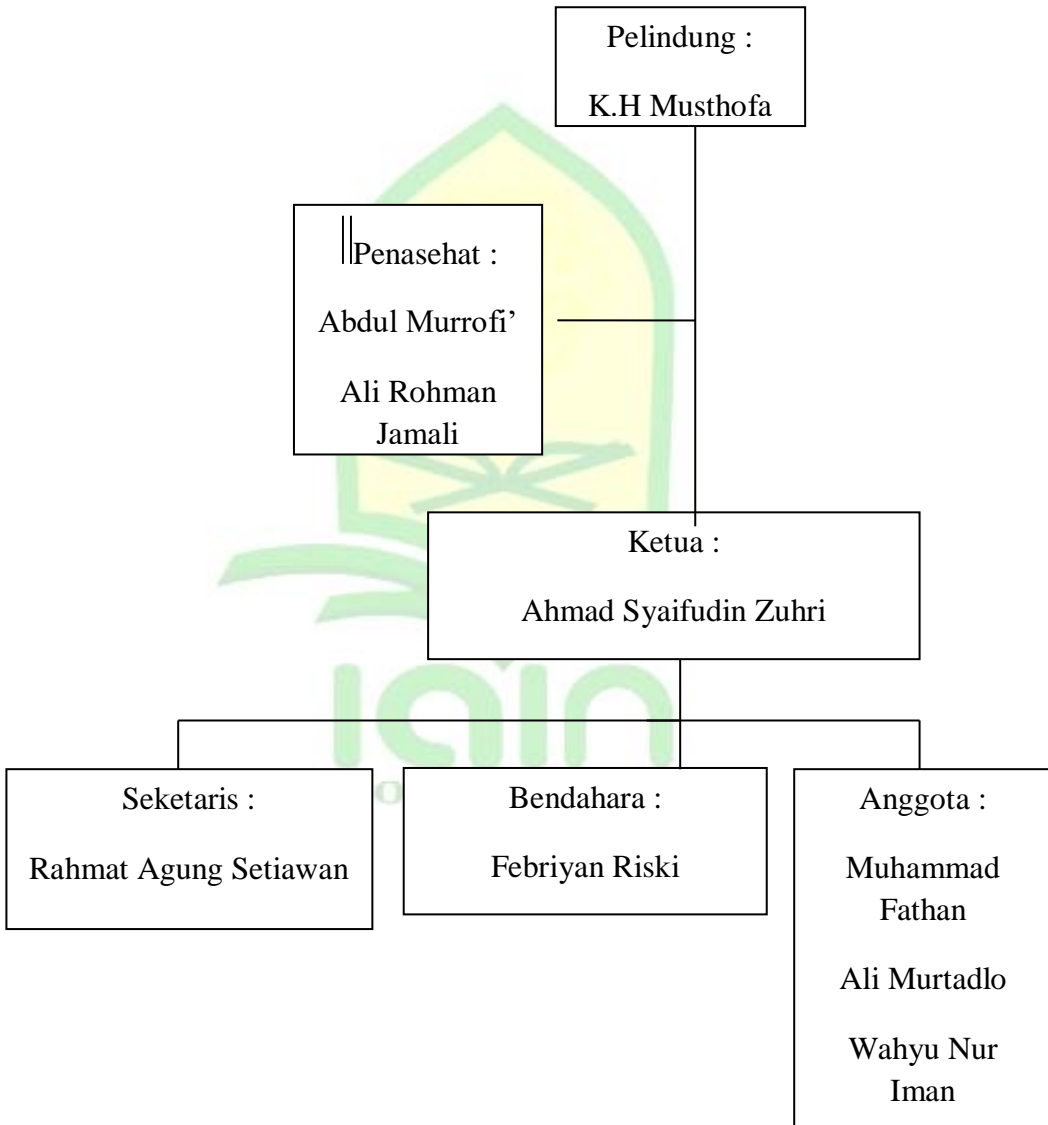
Nurul Iman. Nama Pondok Nurul Djazuli juga sudah mendapatkan izin dari guru beliau di Pondok Pesantren Nurul Iman Bantul Jogjakarta.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Pondok Pesantren Nurul Djazuli terletak di desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Jawa Timur. Secara administratif Pondok Pesantren Nurul Djazuli ini beralamat di Jalan Sido Ayem Desa Dolopo Rt 35 Rw 11 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Lebih tepatnya berada kurang lebih 18 kilometer ke arah selatan dari pusat kota Madiun. Pondok Pesantren Nurul Djazuli terletak di sebelah selatan Pondok Pesantren Darul Muttaqien dan Masjid At-taqwa kabupaten Madiun, di sebelah barat kantor kecamatan Dolopo dan disebelah selatan KUD Dolopo.

Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun memiliki jarak yang relatif dekat sekolah formal seperti Mi Plus Bunga Bangsa, Smp N 1 Dolopo, Smp N 2 Dolopo, Smk Ma'arif Dolopo. Dengan letak Pondok Pesantren yang dekat dengan lembaga pendidikan formal yang tidak menutup kemungkinan banyak santri yang juga merupakan siswa di lembaga tersebut.

3. Susunan Penyelenggara/Pengurus Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun



4. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun memiliki dasar Pancasila dan *Al-Aqidah Al-Islamiyah*. Pondok Pesantren ini bergerak di bidang penghafalan Al-Qur'an dan pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip Pendidikan.

a. Tujuan

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Menumbuh kembangkan nilai-nilai Agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.
- 3) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkidmad kepada masyarakat.

b. Visi

“Mencetak Generasi Qur'an, Mandiri dan Berakhlak mulia”

c. Misi

- 1) Mendidik santri membaca Al-Qur'an dengan benar, mencintai Al-Qur'an dan mampu menghafal Al-Qur'an.
- 2) Menyelenggarakan system pendidikan tahfidz berjenjang dan berkarakter Qur'ani.
- 3) Membimbing dan melatih kedisiplinan santri agar memiliki akhlak mulia.

5. Data Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Nurul djazuli Dolopo Madiun

Berikut ini adalah data Ustadz dan santri di Pondok Pesantren Nurul djazuli Dolopo Madiun.

a. Data ustadz Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Tabel 4.1 Data ustadz Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

| No | Nama | TTL | Jabatan |
|----|-----------------------|---------------------------|---------|
| 1. | Ahmad Syaifudin Zuhri | Madiu, 08 Oktober 1986 | Ustadz |
| 2. | Abdul Muroffi' | Madiun, 13 Januari 1983 | Ustadz |
| 3. | Ali Rohman Jamali | Madiun, 24 Agustus 1980 | Ustadz |
| 4. | Zaenal Ariffin | Madiun, 18 Oktober 1980 | Ustadz |
| 5. | Mohammad Rifai | Ponorogo, 28 Agustus 1984 | Ustadz |
| 6. | Adib Muhari | Madiun, 04 Juli 1984 | Ustadz |

b. Data santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli
Dolopo Madiun

Tabel 4.2 Data santri Pondok Pesantren Nurul
Djazuli Dolopo Madiun

| No. | Nama | TTL | Status |
|-----|--------------------|-----------------------------------|--------|
| 1. | Ali Murtadlo | Madiun, 06 Oktober 2005 | Santri |
| 2. | Anas Ma'ruf | Nganjuk, 20 Agustus 2003 | Santri |
| 3. | Alan Setiawan | Madiun, 12 februari 2005 | santri |
| 4. | Dimas Nugroho | Madiun. 12 November 2000 | Santri |
| 5. | Wahyu Nur Iman | Madiun, 23 Maret 2003 | Santri |
| 6. | Dani nugroho | Magetan, 14 Mei 2005 | Santri |
| 7. | Farris Ridho | Bojonegoro, 20 April 1999 | Santri |
| 8. | Kharis | Madiun, 15 Januari 2005 | Santri |
| 9. | Muhammad Fathan | Karanganyar, 30 September 2002 | Santri |
| 10 | Alfyan Yahya | Ponorogo, 13 September 1998 | Santri |
| 11. | Hamid Faisal B | Madiun, 27 September 1998 | Santri |

| | | | |
|-----|-----------------|------------------------------|--------|
| 12. | Ridho Kurniawan | Karanganyar, 04 Oktober 2002 | Santri |
| 13. | Wafa Ni'am | Banyuwangi, 04 Desember 2006 | Santri |

B. PAPARAN DATA

Setelah peneliti berhasil melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun peneliti menemukan beberapa temuan yang akan dipaparkan pada paparan data sebagaimana urutan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Penggunaan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Penggunaan metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan yang dimiliki oleh santri karena dalam proses menghafal yang berhasil apabila santri mudah dalam mengingat dan terbentuk refleksi bayangan terhadap ayat-ayat yang dihafal tersebut di dalam otak, sehingga hafalan yang telah di ingat mampu melekat secara sempurna dan dalam jangka waktu yang panjang.

\Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun menggunakan Metode Wahdah. Metode tersebut dirasa sebagai metode menghafal dengan langkah-langkah yang cukup sederhana, karena dalam prosesnya sangat ringkas tetapi dapat mencakup semua aspek dalam menghafal misalnya dalam bacaan tajwid dan ketelitian dalam membaca setiap ayat.

Hal itu sesuai dengan jawaban dari Ustad Ahmad Syaifudin Zuhri sebagai pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa:

Sebelum santri mulai menghafal Al-Qur'an dilakukan tes terlebih dahulu terhadap bacaan untuk mengetahui kapasitas bacaan santri. Santri harus melakukan tahsin terlebih dahulu yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri dengan memperhatikan kelancaran membaca Al-Qur'an dan menyesuaikan tajwidnya. Selain itu, sebelum menghafal Al-Qur'an santri diharuskan memperbanyak tilawah Al-Qur'an dalam sehari minimal satu juz. Santri dapat dikatakan lulus tahsin dan bisa memulai menghafal Al-Qur'an apabila santri dapat membaca Al-

Qur'an satu halaman tanpa salah sedikitpun. Setelah lulus tes baru santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan metode wahdah. Langkah yang harus lakukan santri yakni dengan mempersiapkan Al-Quran pojok, lalu menghafalkan satu persatu terhadap ayat-ayat yang sedang dihafal. Berapa kali diulang sesuai anaknya, setiap anak berbeda waktu untuk bisa mengingat sampai di baca terbentuk sendiri bayangan di otaknya huruf dan tajwid berikutnya. Santri dapat dinyatakan telah hafal pada saat membaca ayat tersebut di bayangan didalam ingatan bukan lagi membaca di Al-Qur'annya. Setelah dirasa sudah menguasai pada datu ayat maka dapat dilanjutkan lagi menghafal ayat berikutnya sampai tercapai target hafalan.³⁹

Berdasarkan apa yang disampaikan bapak Ahmad Syaifudin Zuhri diatas, bahwa pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun, sebelum santri mulai menghafal Al-Qur'an maka santri diwajibkan

³⁹lihattranskripwawancara01/W/06/08/2022

mengikuti tahsin terlebih dahulu dan memperbanyak tilawah Al-Qur'an minimal satu hari satu juz. Setelah tilawah rutin dilakukan dan santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid dan santri ketika dites membaca Al-Qur'an satu halaman tanpa ada kesalahan, maka baru bisa memulai menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode hafalan dengan menggunakan Al-Qur'an pojok, menghafalnya satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafal, menentukan target halaman satu hari 1 halaman. Memperdengarkan hafalan kepada teman sebelum menyetorkan.

Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh Wahyu Nur Iman sebagai santri yang cukup lama di Pondok Pesantren Nurul Djazuli selama 3 tahun menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah, sehingga memungkinkan dijadikannya narasumber, sebagai berikut:

Dulu awal saya mondok disini tidak langsung diperbolehkan untuk langsung memulai menghafal Al-Qur'an akan tetapi harus melakukan tahsin Al-Qur'an terlebih dahulu untuk membenahi kualitas membaca, sudah sesuai dengan kaidah tajwid apa belum. Saya waktu itu melakukan tilawah setiap sehari satu juz dengan

lama kira-kira 2 minggu karena bacaan saya masih banyak yang kurang tepat. Kemudian setelah dinyatakan lancar membaca sesuai dengan kaidah tajwid, barulah memulai menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an pojok. Menghafalnya dengan dibaca satu persatu ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai bacaan yang telah dibaca membekas di ingatan.⁴⁰

Berdasarkan wawancara tersebut maka tahapan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun dengan langkah awal melakukan pembenahan terhadap kualitas membaca sehingga sesuai dengan kaidah tajwid. Setelah itu melakukan proses hafalannya dengan menggunakan Al-Qur'an pojok dan metode wahdah yakni dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal, dibaca berulang 10kali sampai 20kali sampai terbentuk reflek lisan dan di ingatan. Digunakannya metode hafalan tentunya memiliki tujuan tersendiri. Sesuai hal yang telah disampaikan oleh ustadz Ahmad Syaifudin Zuhri selagi pengampu proses kegiatan

⁴⁰lihattranskripwawancara11/W/13/08/2022

menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun sebagai berikut:

Tujuannya agar santri dapat termotivasi dengan adanya metode menghafal Al-Qur'an yang bisa dibilang mudah dan harusnya setiap santri bisa melakukannya. Selain itu untuk menghindari santri bermalas-malasan untuk membuat setoran hafalan. Setidaknya dengan adanya metode menghafal Al-Qur'an santri lebih mudah dalam menghafal sesuai dengan kaidah tajwid yang benar sehingga mampu mencapai target setoran hafalan.⁴¹

Berdasarkan apa yang disampaikan bapak Ahmad Syaifudin Zuhri mengatakan bahwa tujuan dari metode menghafal sangat diperlukan dengan harapan dapat menambah motivasi santri untuk lebih giat membuat hafalan untuk disetorkan. Untuk menghindari santri bermalas-malasan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an maka diperlukan metode pembelajaran agar tercapainya target menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga dikatakannya oleh bapak Ahmad Syaifudin Zuhri mengenai target

⁴¹lihattranskripwawancara02/W/06/08/2022

hafalan santri di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun.

Kalau target hafalan santri sehari sebenarnya minimal satu halaman, akan tetapi keadaan santri dan karakter santri yang berbeda menjadikan masalah tersendiri. Kadang kalau lagi semangat sehari bisa satu lembar, tapi kalau sudah malas-malasan kadang ada yang setoran 2 ayat, 3 ayat atau bahkan tidak setoran sama sekali hanya mengikuti muroja'ah saja. Masalah tersebut tidak bisa saya kendalikan karena permasalahan tersebut timbul dalam diri mereka bukan dari faktor luar, makanya biar mereka sendiri yang mengatasi, biasanya kalau sudah malas-malasan setoran saya berikan arahan, motivasi maupun *wejangan* saja. Tapi sebenarnya kalau saya yang penting anak itu masih mau mengulang hafalannya dan membuat setoran hafalan daripada tidak sama sekali, karena agar anak-anak tau tanggung jawabnya dan menjaga istiqomahnya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.⁴²

⁴² lihattranskipwawancara03/W/06/08/2022

Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh Ali Murtadlo sebagai santri yang cukup lama di Pondok Pesantren Nurul Djazuli selama 4 tahun menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah, sehingga memungkinkan dijadikannya narasumber, sebagai berikut:

Kalau saya setoran hafalan paling sering sehari satu halaman. Tapi ya nggak pasti, kadang saja saya cuma setor 1 ayat kalau lagi pusing pikiran kemana-mana. Pernah juga 3 hari baru dapat setoran 1 halaman. Kalau saya tergantung suasana mas, motivasi sudah mulai kendur. Tapi ustadz bilang yang penting masih mau mengaji daripada tidak sama sekali, selalu menjaga hafalan dan menjaga istiqomahnya.⁴³

Berdasarkan yang telah disampaikan bapak Ahmad Syaifudin Zuhri sebagai pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an dan Ali Murtadlo sebagai santri di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun, bahwa target hafalan di Pondok Pesantren Nurul Djazuli minimal menyetorkan hasil hafalannya sehari satu halaman, tidak ada

⁴³ lihattranskipwawancara12/W/13/08/2022

ketentuan atau hukuman mengenai santri yang tidak dapat memenuhi target hafalan asalkan santri masih tetap berusaha, menjaga hafalan, tanggung jawab dan menjaga keistiqomahannya dalam menghafal Al-Qur'an. Biasanya lama dan tidaknya waktu dalam membuat setoran hafalan Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kedisiplinan dan keuletan dalam membuatnya, seperti halnya yang telah disampaikan oleh ustadz Ahmad Syaifudin Zuhri sebagai berikut:

Biasanya anak-anak itu kalau habis solat subuh itu membuat hafalan, lalu mengulang sampai lancar, setelah itu lanjut kegiatan tadarusan 2juz nanti setelah tadarusan mereka membuat masakan untuk sarapan mereka sendiri, setelah itu mereka istirahat. Ada yang tidur ada yang main handphone dan ada juga yang melakukan aktivitas lain seperti mencuci baju, bersih-bersih dan lain-lain. Tetapi kalau dibuat point berapa lama waktu untuk membuat hafalan itu 1-2 jam itu sudah bisa menghafal sesuai dengan minimal target setoran satu halaman. Tapi dikembalikan lagi sesuai anak itu sendiri, kemampuan, motivasi dan karakter anak itu berbeda, sebenarnya

itu yang menjadikan tolak ukur lama tidaknya membuat hafalan Al-Qur'an.⁴⁴

Hal juga disampaikan oleh Wahyu Nur Iman sebagai santri yang cukup lama di Pondok Pesantren Nurul Djazuli selama 3 tahun menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah, sehingga memungkinkan dijadikannya narasumber, ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama bahwa waktu yang diperlukan untuk membuat setoran tidak bisa dipastikan.

Saya biasanya membuat hafalan itu tidak lama, kadang-kadang tidak sampai satu jam sudah jadi satu halaman, kadang kalau lagi tidak baik-baik saja ya bisa habis sholat subuh membuat tapi tidak langsung jadi, nanti dilanjut habis sholat ashar membuat lagi. Tergantung semangat.⁴⁵

Ali Murtadlo sebagai santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli juga mengatakan hal yang sama ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama:

⁴⁴ lihattranskipwawancara04/W/06/08/2022

⁴⁵ lihattranskipwawancara13/W/13/08/2022

Waktu saya membuat setoran hafalan paling tidak sepuluh menit satu ayat nanti pengen nambah lagi ya ngebuat lagi 1-2 ayat. Intinya kalau tidak ada kendala, sedikit-sedikit tapi sehari mampu setoran hafalan sesuai dengan target.⁴⁶

Dari ketiga narasumber tersebut mengatakan bahwa lama waktu membuat setoran hafalan itu tidak bisa ditentukan, tergantung dari individu masing-masing. Mereka memiliki waktu membuat setoran hafalan mereka masing-masing. Namun, dengan demikian santri harus bisa mencapai target minimal setoran hafalan yakni sehari satu halaman. Kegiatan menghafal yang tidak ditentukan waktunya akan tidak efektif, karena dalam pengaturan waktu yang tidak diatur maka akan membuat santri menunda-nunda membuat hafalan setoran yang berakhir kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak maksimal. Selain itu kegiatan yang menunjang peningkatan kualitas menghafal Al-Qur'an sangatlah penting sesuai apa yang dikatakan bapak Ahmad Syaifudin zuhri mengenai hal tersebut:

Santri setiap selesai melaksanakan sholat fardhu diwajibkan mengikuti

⁴⁶ lihattranskipwawancara14/W/13/08/2022

kegiatan muroja'ah bersama misalnya pada selepas sholat subuh bersama-sama melakukan muroja'ah juz satu, kemudian selesai sholat dhuhur melanjutkan muroja'ah juz dua, selesai sholat ashar melanjutkan muroja;ah juz tiga, selesai sholat magrib melanjutkan muroja'ah juz tiga, selesai sholat isya' melanjutkan muroja'ah juz 5. Demikian seterusnya diulang setiap harinya.Selain itu santri mendapat giliran untuk tadarusan di mic di pondok satu juz setiap pagi hari.Terkadang juga mendapat undangan di hajatan untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an.⁴⁷

Demikian selaras dengan apa yang disampaikan Ali Murtadlo santri di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun ketika di Tanya dengan pertanyaan yang sama mengenai penguatan hafalan Al-Qur'an santri:

Disini setiap pagi ada giliran untuk tadarusan satu juz di mic yang disediakan di pondok.Dan setiap hari melakukan muroja'an sehabis melakukan sholat fardhu satu juz dan

⁴⁷ lihattranskipwawancara04/W/06/08/2022

berlanjut pada sehabis solat berikutnya satu juz lagi berikutnya. Kadang-kadang juga diundang untuk melakukan kegiatan khataman Al-Qur'an di hajatan.⁴⁸

Kegiatan menguatkan hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Nurul Djazuli sudah tersusun dan dilakukan setiap harinya, dengan melakukan muroja'ah atau kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah dimiliki hal tersebut sangatlah penting. Kegiatan apapun yang juga dapat mengingat kembali hafalan santri juga merupakan faktor penting dalam menguatkan hafalan santri, misalnya khataman Al-Qur'an, tadarusan dan juga menggunakan hafalan santri dalam bacaan-bacaan sholat. Proses kegiatan setoran yang ada di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun merupakan salah satu langkah dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai yang telah dikatakan oleh bapak Ahmad Syaifudin Zuhri sebagai pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

Setoran hafalan Al-Qur'an disini dilakukan sehabis sholat subuh dan sesudah melaksanakan muroja'ah bersama-sama satu juz, kegiatan

⁴⁸ lihattranskipwawancara15/W/06/08/2022

berlangsung dengan cara santri maju satu persatu santri yang telah siap untuk menghadap saya dan langsung membaca setoran hafalan tersebut. Di saat itu santri yang masih menunggu biasanya melancarkan kembali setoran yang akan di berikan agar pada saat waktunya tidak mancet-mancet. Kemudian kalau sehabis sholat isya' selesainya muroja'ah bersama-sama santri juga ada kegiatan setoran, akan tetapi berbeda kalau habis sholat isya' itu setoran hafalannya yang sudah di setorkan dengan tujuan agar santri tidak hanya membuat hafalan saja akan tetapi juga masih membacanya atau menjaga hafalan tersebut. Setoran hafalan yang sudah disetorkan tersebut seperempat juz yang telah dibuat.⁴⁹

Hal itu juga disampaikan oleh Wahyu sebagai santri di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun saat ditanya dengan pertanyaan yang sama:

Dipondok setorannya ada dua pada saat habis sholat subuh selesainya kegiatan muroja'ah bersama-sama dan sehabis

⁴⁹ lihattranskipwawancara05/W/06/08/2022

sholat isya' selesai muroja'ah bersama-sama juga. Tapi kalau sehabis sholat subuh itu kegiatan setoran hafalan yang dibuat baru, kalau sehabisnya sholat isya' itu setoran hafalan yang sudah dibuat kemarin-kemarin, biasanya disetorkan sesudah membuat setoran hafalan seperempat juz.⁵⁰

Hasil observasi peneliti dilapangan bahwa menghafal dengan menggunakan metode hafalan santri terlihat lebih mudah dalam kegiatan membuat setoran hafalan, tingkat ketelitian dalam membaca sangat dirasakan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Karena pada saat proses kegiatan menghafal juga terdapat proses membaca berulang-ulang sehingga meninggalkan bekas ingatan pada memori santri, jika dites hafalan santri hanya perlu mencarinya didalam memori otak, karena sudaah terbentuk didalamnya.

2. Problem Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Metode Wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Permasalahan guru merupakan salah satu dari sekian banyak masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian besar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

⁵⁰ lihattranskipwawancara16/w/08-02/2022

Peran seorang guru yaitu baik sebagai pendidik, model, pengajar dan pembimbing. Oleh karena itu, tidak heran jika guru menjadi faktor tertentu keberhasilan pendidikan peserta didik. Undang-undang guru dan dosen (UUGD) pasal 20, diantara professional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Akan tetapi dalam profesinya guru banyak sekali mendapatkan permasalahan khususnya dalam proses pembelajaran. Seperti halnya problem yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun, bapak Ahmad Syaifudin Zuhri mengatakan dalam hal tersebut:

kebanyakan dari memahami karakter anak yang berbeda-beda untuk dibimbing sampai tercapainya tujuan pembelajaran, berusaha memahami apa

saja yang di keluhkan dan yang diinginkan anak karena akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Selain itu juga mencoba lebih memahami masalah internal yang dimiliki santri. Masalah yang sering terjadi adalah motivasi anak yang sering kali naik turun, Mengatasi anak yang bermalas-malasan menyimak kembali hafalannya atau membuat hafalan Al-Qur'an.⁵¹

Dan pada kesempatan yang sama bapak Ahmad Syaifudin Zuhri selaku pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an juga menambahkan pendapatnya:

Tidak sedikit para santri itu kecanduan game online yang mengakibatkan mereka lupa waktu, pengaturan waktu mereka yang buruk menyebabkan terganggunya fokus dan lupa akan tugas yang seharusnya mereka lakukan. Hal tersebut menjadi problem tersendiri dalam proses pembelajaran⁵²

⁵¹ lihattranskipwawancara06/W/06/08/2022

⁵² lihattranskipwawancara06/W/06/08/2022

Problem yang dihadapi guru di Pondok Pesantren Nurul Djazuli yaitu memahami karakter anak yang berbeda-beda, usia santri yang sudah rata-rata sudah memasuki usia dewasa tentu mereka memiliki permasalahannya masing-masing. Seringkali masalah internal yang mereka miliki menjadikan penyebab terhambatnya proses pembelajaran. Masalah lain yang sering dihadapi guru mengenai motivasi santri yang tidak stabil, santri yang sering bermain handphone seringkali lupa waktu, pengaturan waktu mereka yang buruk menyebabkan terganggunya fokus dan lupa akan tugas yang mereka lakukan. Maka dari itu peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Selaku pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun, bapak Ahmad Syaifudin Zuhri mengatakan pendapatnya:

Kalau saya biasanya memberikan motivasi kepada mereka agar mendorong dan membangun semangat siswa untuk terus menjaga dan menghafal Al-Qur'an. Sebagai guru saya berusaha memfasilitasi apa yang dibutuhkan santri dalam kegiatan pembelajaran. Melatih mereka dalam

hidup bermasyarakat, kedisiplinan, dan tanggung jawab.⁵³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang paling dirasakan oleh guru yakni masalah dalam diri santri masing-masing, terhambatnya pelaksanaan menghafal Al-Qur'an disebabkan oleh kurangnya motivasi anak sehingga mengakibatkan menurunnya keinginan dalam membuat maupun mengulang kembali hafalan santri, kurangnya pengaturan waktu yang mereka miliki yang mengakibatkan terbuangnya waktu untuk kegiatan yang tidak terlalu penting, perilaku santri yang sering tidak mengikuti kegiatan muroja'ah bersama-sama maupun kegiatan setoran merupakan masalah lain yang dihadapi guru.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Masalah Dengan Menggunakan Metode Wahdah Di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas direncanakan dan dibangun

⁵³ lihattranskipwawancara07/W/06/08/2022

sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Dalam hal ini ada dua faktor metode hafalan yang dapat mempengaruhi pemahaman santri yaitu pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa karakter dari santri yang berbeda-beda mengakibatkan terhambatnya penerapan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun. Peneliti mengamati bahwa faktor penghambat berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Karena ada beberapa santri yang tidak mempunyai motivasi untuk menghafal sehingga tujuan dari penggunaan metode ini sulit untuk dicapai. Misalnya pada saat kegiatan muroja'ah bersama-sama ada santri yang tidak mengikuti. Namun, ada juga faktor pendukung dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung penggunaan metode wahdah dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) Konsentrasi dan fokus

Dalam melakukan kegiatan menghafal santri harus dalam keadaan berkonsentrasi

dan fokus pada materi yang sedang dihafalkan, karena jika seseorang tidak berkonsentrasi dan fokus maka akan sulit untuk berhasil menghafal. Ustadz Ahmad Syaifudin Zuhri selaku pengampu kegiatan menghafal santri mengatakan:

Konsentrasi dan fokus itu wajib dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, pas waktu menghafal pikirannya nggak ke bacaan yang akan dihafal malah terasa sulit, apalagi pas waktu punya masalah pribadi.⁵⁴

Pertanyaan tersebut juga diperkuat oleh salah satu santri bernama Ali Murtadlo

Menurut saya tempat favorit dan waktu yang tepat dapat membuat fokus lebih meningkat. Saya suka membuat hafalan di sebelah kolam ikan, rasanya lebih tenang dan sejuk disana.⁵⁵

Peneliti juga melihat waktu santri membuat hafalan pada pukul 13.20 santri melakukan kegiatan tersebut dengan keadaan yang tenang, mencari tempat yang dirasa nyaman. Cara tersebut akan membuat

⁵⁴ t lihattranskipwawancara08/w/08-02/2022

⁵⁵ lihattranskipwawancara08/W/06/08/2022

konsentrasi dan fokus santri dalam menghafal Al-Qur'an meningkat.

2) Meningkatkan motivasi

Menghafal memerlukan motivasi yang tinggi karena dengan adanya motivasi yang ada dalam diri seseorang maka akan timbul rasa semangat menghafal sehingga dapat menyebabkan seseorang mudah dalam menghafal. Selain motivasi dapat meningkatkan hafalan, motivasi juga bisa mendukung dan mengeluarkan kekuatan maksimal otak dalam bekerja. Ustadz Ahmad Syaifudin Zuhri selaku pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an menyatakan:

Motivasi santri sangat penting karena dengan adanya motivasi mampu memberikan semangat tersendiri dalam diri untuk menghafal, jika motivasi dalam diri kuat maka akan terus mendorong untuk lebih banyak lagi hafalan yang ingin dihafalkannya.⁵⁶

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran pasti akan menemukan kekurangan-

⁵⁶ transkrip wawancara08/W/06/08/2022

kekurangan atau penghambat, adapun faktor yang menghambat penggunaan metode menghafal yang telah diungkapkan oleh ustadz Ahmad Syaifudin Zuhri sebagai pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an saat diwawancara oleh peneliti:

Kebiasaan santri yang kurang baik biasanya akan menghambat proses pembelajaran, tidak bisa membagi waktu atau lebih menghabiskan waktunya untuk kegiatan yang kurang penting, melemahnya motivasi santri juga sangat menghambat proses penghafalan al-Qur'an. Kebanyakan lebih ke pribadi mereka masing-masing faktor penghambatnya.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Djazuli dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an ini berasal dari dalam kepribadian mereka masing-masing, kurangnya kesadaran dalam mengendalikan dirinya sendiri menyebabkan santri tidak mengalami perubahan. Upaya yang dilakukan

⁵⁷ transkrip wawancara09/W/06/08/2022

di Pondok Pesantren Nurul Djazuli sudah dilakukan dengan baik bila masalah-masalah tersebut terjadi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal tersebut maka ada upaya-upaya guru untuk bisa mengatasi permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara dan kebijaksanaannya masing-masing, namun dengan demikian upaya tersebut juga harus mempertimbangkan keadaan peserta didik dalam prosesnya, agar upaya-upaya tersebut mampu untuk dipahami dan diterima dengan baik oleh santri. Hal tersebut juga dikatakan oleh bapak Ahmad Saifuddin Zuhry sebagai pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Djazuli sebagai upaya dalam mengatasi masalah-masalah menghafal Al-Qur'an.

Kalau saya biasanya memberikan motivasi kepada mereka agar mendorong dan membangun semangat siswa untuk terus menjaga dan menghafal Al-Qur'an. Memberikan hukuman sehingga santri dapat bertanggung jawab atas perilakunya. Terus membimbing santri untuk melakukan

muraja'ah. Memberikan metode menghafal yang berbeda.⁵⁸

C. Pembahasan

Setelah peneliti dapat memperoleh data dilapangan dan dipaparkan pada bab sebelumnya. Kemudian pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan dan memaparkan serta menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan, baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mencoba untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dan diperkuat dengan teori-teori yang telah ada.

1. Analisis langkah-langkah Penggunaan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren nurul Djazuli Dolopo Madiun

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an* yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu *Tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-hifdzan*, artinya memelihara, menghafal. *Al – Qur'an* adalah firman Allah Swt yang memiliki nilai mu'jizat baik dari segi huruf, bacaan, maupun makna dari

⁵⁸ Transkrip Wawancara 10/W/06/08/2022

kandungannya. Dalam setiap ajaran Al-Qur'an merupakan suatu perintah yang baik dan menjauhi segala larangan untuk kebaikan umat Islam sehingga Al-Qur'an merupakan pedoman bagi orang *mutaqqin* dalam menjalani keselamatan dunia dan akhirat. Dengan adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam buku Ahsin Wijaya Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an, metode wahdah yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian menghafal akan mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.⁵⁹ Keberhasilan suatu metode menghafal Al-Qur'an akan dikatakan sukses apabila dalam pelaksanaannya mampu menunjukkan perubahan yang baik. Selain itu, kecocokan dan kenyamanan dalam menggunakan

⁵⁹ Al-hafidz dan Ahsin w, *bimbingan praktis menghafal al-qur'an*(jakarta: bumi aksara,2005), hal.63.

metode juga merupakan salah satu faktor keberhasilan diadakan metode. Namun, ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak berjalannya suatu metode yang diterapkan, diantaranya, salah atau kurang tepatnya melaksanakan langkah-langkah dalam penggunaan metode

Adapun Langkah-langkah Menghafal Dengan Metode Wahdah, sebagai berikut:

- a. Penggunaan Al-Qur'an pojok Yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu halaman berisi 15 baris serta satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.
- b. Hafalan dilakukan dengan satu persatu ayat, kemudian mengulangnya hingga benar-benar hafal, lalu menambahkan ayat selanjutnya, hingga mencapai satu halaman.
- c. Upayakan membuat target hafalan perhari. Membuat target sesuai kemampuan, jangan terlalu banyak supaya tidak memberatkan dalam menghafal.
- d. Memperdengarkan hafalannya, sebelum disetorkan kepada ibu Nyai, sebaiknya diperdengarkan dengan teman.
- e. Berusaha membenarkan ucapan dan bacaan.⁶⁰

⁶⁰Tutik Khoirunisa, *Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-qur'an Santri Pondok*

Berdasarkan langkah-langkah diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah sangatlah singkat/ringkas. Akan tetapi dengan membaca satu persatu ayat kemungkinan dalam membacanya sangat teliti, karena hanya berfokus dalam satu ayat terlebih dahulu. Jika terfokuskan dalam satu ayat kemungkinan besar dalam pembacaannya sesuai dengan ilmu kaidah tajwid. Namun, keberhasilan dalam menggunakan metode tergantung oleh kecocokan melaksanakan metode tersebut.

Langkah- langkah dalam penerapan sebuah metode menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah, dalam tahapan-tahapan pelaksanaannya merupakan hal yang perlu diperhatikan, dimana tidak boleh ada yang terlewatkan dalam setiap tahap-tahap langkahnya, karena akan mempengaruhi keberhasilannya dalam proses menghafal dengan menggunakan metode wahdah.

Pelaksanaan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun dilakukan dengan menyiapkan Al-Qur'an pojok, dari pengertian metode wahdah yang menghafal

AL-Qur'an secara satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalkan, maka dari itu dengan menggunakan Al-Qur'an pojok akan sangat mempermudah santri dalam membuat skema bayangan dalam otak karena dalam setiap halaman Al-Qur'an akan diawali dan diakhiri dengan ayat. Kemudian santri dapat melakukan menghafal terhadap ayat yang hendak dihafal dengan dilakukan secara berulang-ulang 10-20 kali sampai terbentuknya reflek bayangan di ingatan dan dapat membaca dalam ingatan tersebut tanpa membaca text di Al-Qur'an, langkah tersebut terus dilakukan sampai hafal dan baru dapat melangkah ke ayat berikutnya.

Dalam target hafalannya di Pondok Nurul Djazuli Dolopo Madiun ialah satu halaman perhari, akan tetapi ustadz tidak memaksakan santri dalam penargetan tersebut dapat tercapai, karena alasannya setiap santri memiliki niat, kemampuan maupun motivasi yang berbeda-beda, maka dari ustadz tidak memberikan hukuman bagi santri yang tidak mencapai target hafalan asalkan santri tersebut sudah berusaha. Sebelum proses penyeteroran hafalan santri selalu mendengarkan hafalannya kepada teman yang lain dengan tujuan melancarkan hafalan dan dapat dikoreksi apabila terjadi kesalahan. Langkah terakhir menghafal Al-Qur'an dengan

metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli adalah dengan terus berusaha memperbaiki bacaan dengan cara membaca Al-Qur'an minimal satu juz.

Kegiatan menguatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Nurul Djazuli dengan cara setiap selesai melaksanakan sholat lima waktu, santri secara bersama-sama melakukan muraja'ah satu juz, hal ini dilakukan dengan berganti-ganti juz setiap waktu sholat. Missal pada saat selesai sholat subuh santri secara bersama-sama melakukan muraja'ah terhadap juz 1, maka pada waktu sholat berikutnya berganti muraja'ahnya terhadap juz 2. Begitupun seterusnya dilakukan secara terus menerus dan setiap hari.

Berdasarkan analisis dan pemaparan ini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa langkah-langkah menghafal Al-Qur'an dengan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan-hambatan yang menjadikan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah kurang maksimal.

2. Analisis Problem Yang di Hadapi Guru Dalam Penerapan Metode Wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu problematic yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.⁶¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika mempunyai arti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Sedangkan Syukir menyatakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.⁶²

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa problematik merupakan permasalahan terhadap apa pun yang sifatnya masih belum teratasi. Hal ini dapat terjadi dimana

⁶¹ M, Mamduha. *Pembinaan Kegiatan Rohis Dalam Mengatasi Problematika Pergaulan Bebas Pada Siswa di Sman 7 Kab. Tangerang*. diss. Uin Smh Banten, (2021)

⁶² Syukir, Asmuni. "Dasar-Dasar Dakwah Islam." (Surabaya: Al-Ikhlash 1983)

saja, kapan pun dan dengan siapapun, karena problematik tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Oleh karena itu terdapat upaya-upaya yang dapat mencegah maupun mengatasi problem tersebut.

Ada banyak problematika dalam proses menghafal al-Qur'an. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal al-Qur'an itu sendiri. Maka dari itu, upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun juga memiliki masalah-masalah yang sangat mengganggu kelancaran dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah. Masalah tersebut juga menjadikan faktor kegagalan dalam keberhasilan sebuah metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti problematik yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Djazuli diantaranya berhubungan dengan motivasi santri yang kurang baik, motivasi santri yang naik turun mengakibatkan

ketidak stabilan dan konsistensi santri terganggu dalam proses kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah. Selain itu kegiatan santri yang kurang produktif menjadikan waktu dalam menghafal Al-Qur'an sangat panjang, dalam hal ini biasanya santri lebih sering bermain game online daripada mengulang kembali hafalan yang diprolehnya. Permasalahan yang tidak kalah penting yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Djazuli adalah kedisiplinan santri dalam melaksanakan program-program yang telah diterapkan di pondok sangatlah rendah. Santri sering kali tidak mengikuti atau dengan sengaja melewatkan waktu-waktu yang telah disepakati dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an.

Dari analisi dan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun yakni masalah yang ada pada diri santri masing-masing, terhambatnya pelaksanaan menghafal Al-Qur'an disebabkan oleh kurangnya motivasi anak sehingga mengakibatkan menurunnya keinginan dalam membuat maupun mengulang kembali hafalan santri, kurangnya pengaturan waktu yang mereka miliki yang mengakibatkan terbuangnya waktu untuk kegiatan yang tidak terlalu penting misalnya, bermain game online,

perilaku santri yang sering tidak disiplin sehingga santri tidak mengikuti kegiatan muroja'ah bersama-sama maupun kegiatan setoran merupakan masalah lain yang dihadapi guru.

3. Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah dengan Menggunakan Metode Wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun

Guru mempunyai tugas mendorong, mendidik, dan mengarahkan bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Secara lebih terperinci tugas guru terpusat pada mendidik dan memotivasi. Pencapaian tujuan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai suatu usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Atau upaya bisa diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar dalam mencapai maksud tertentu.⁶³ Upaya adalah suatu usaha yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jalan keluar guna memecah

⁶³ Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "*Departemen Pendidikan Nasional.*" (Jakarta: Pusat Bahasa 2008)

kansuatumasalah. Upayaini penting untuk mengatur perilaku seseorang berdasarkan batas tertentu, upaya juga bisa meramalkan perilaku yang lain.

Penerapan metode wahdah ini sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dan juga menjadi ilmu dasar santri dalam memahami keilmuan yang lain, karena dengan menghafal maka akan tercapai tujuan yang telah diharapkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yaitu santri mampu menghafal dan memahami setiap isi kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafalkan.

Dengan adanya penerapan metode wahdah tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dan juga mempermudah dalam penguatan hafalan yang dimiliki santri, selain itu juga untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kandungan makna di setiap ayat-ayat Al-Qur'an dan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan belajar santri dalam pelaksanaan kegiatan hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan langsung oleh peneliti di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun yang melibatkan ustadz pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an dan

juga santri untuk menggali data dan juga informasi lengkap.

Berdasarkan data-data dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan hasil yang diperoleh dari pentingnya upaya ustadz dalam mengatasi masalah santri terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah. Meskipun dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun masih terdapat kendala atau yang disebut peneliti pada subbab sebelumnya merupakan beberapa faktor yang menjadi penghambat penerapan metode wahdah ini, namun dengan demikian peran guru sangat diperlukan dalam membimbing santri dengan baik, agar telaksanannya tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Meskipun tidak jarang seorang guru menghadapi santri yang sulit untuk menghafal dan bermalas-malasan, maka upaya guru dalam memberikan motivasi kepada santri tersebut agar dapat mencapai target hafalan, meskipun tidak ada pemaksaan santri dalam mencapai target hafalan namun ustadz selalu memerintahkan santri untuk tetap berusaha.

Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi masalah di Pondok Pesantren Nurul

Djazuli Dolopo Madiun diantaranya dengan meningkatkan motivasi santri, Motivasi dalam diri siswa akan tumbuh apabila siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermanfaat, karena pada umumnya siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keyakinan dan kemampuan dirinya. Memberikan tugas dan hukuman kepada santri, Adapun yang dimaksud dengan pemberian tugas adalah suatu pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, diharapkan dengan pemberian tugas kemampuan siswa akan meningkat. Membimbing siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan muraja'ah, Muraja'ah atau mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya bahkan tahap muraja'ah jauh lebih penting daripada fase penghafalan sebab menghafal lebih mudah daripada muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah dihafalnya. Menggunakan metode yang bervariasi, Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan metode justru akan mempersulit guru dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan analisis data-data yang telah dikumpulkan ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi masalah menunjukkan hasil yang baik sehingga penerapan metode wahdah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun sudah dapat dikatakan berhasil. Dan pencapaian santri yang hampir semua dapat menyelesaikan hafalan sesuai target yang telah ditentukan yakni sehari minimal melakukan setoran hafalan satu halaman. Dan dengan diterapkan metode hafalan Al-Qur'an dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hafalan santri, hal itu dapat dibuktikan dengan hasil santri dapat mengingat kembali atau mengulang kembali hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari seluruh penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah adalah: (a) melancarkan dan memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, (b) penggunaan Alquran pojok, (c) menghafal dengan satu-persatu ayat, (d) membuat target hafalan perhari, (e) mendengarkan hafalannya ke orang lain sebelum menyetorkan hafalannya
2. Problem yang dihadapi guru berasal dari faktor internal yang dimiliki santri.
 - a. Kurangnya motivasi yang menyebabkan santri tidak semangat dalam menghafal Al-Qur'an.
 - b. santri masih belum disiplin dalam penggunaan waktu yang mereka miliki.
 - c. Kecanduan game online, sangat berpengaruh terhadap kualitas menghafal Al-Qur'an.
3. Upaya guru dalam mengatasi masalah menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Djazuli Dolopo Madiun adalah (a) memberikan motivasi kepada santri, (b) Pemberian tugas dan hukuman sebagai bentuk

upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab (c) Membimbing santri untuk terus melakukan muraja'ah, (d) menggunakan metode yang bervariasi.

B. SARAN

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. SarankepadaUstadz

Diharapkan kepada ustadz pengampu kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk lebih bisa sabar dalam menghadapi setiap sikap-sikap santri. Jangan bosan dalam memberikan motivasi kepada santri, karena dalam kegiatan menghafal pasti terdapat pasang surut motivasi yang dimiliki santri. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an sebaiknya ustadz melarang santri menggunakan handphone.

2. Sarankepadasantri

Diharapkan kepada santri untuk menyadari pentingnya kegiatan Ponpes sehingga santri menyeimbangkan antara kegiatan Ponpes dan juga kegiatan perkuliahan maupun sekolah, tidak berat salah satu karena keduanya benar-benar bermanfaat untuk bekal kehidupan selanjutnya.

3. Sarankepadapeneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan

untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan penerapan metode wahdah dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an,sertabermanfaatbagipengembanganstrategi pendidikan dan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an, Journal Of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, (2016).
- Agustina. Meirani, Ngadri yusro, Syaiful Bahri, “*Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri di Pondok Pesantren Arrahmah Curup B,*” *didaktika: jurnal pendidikan* 14, no. 1 (2020).
- Abdul Azis dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004).
- Abdul Malik, “*Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam*” i, no. 1 (2012):
- A . Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, (Jakarta: Transpustaka, 2013),
- Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda*, (Surabaya: Fajar Mulya), hal. 580.
- Arfian Indarmawan, “Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Bagi Murid Madrasah”, *Tarbawy*, 1 (2014),
- Al-hafidz, Ahsin." *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*" (Jakarta: Amzah ,2008).

- Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* (Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1, 2010), 55.
- Futri Alghoriziyah, “*Penerapan Metode Wahdah Dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur’an di Muq Pagar Air Aceh Besar*” العددالها, no. 3 (2018):
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. “*Departemen Pendidikan Nasional.*” (Jakarta: Pusat Bahasa 2008)Kustiadi Basuki, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metr,*” Jurnal online internasional & nasional vol. 7 jakarta 53, no. 9 (2019)
- Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- M. Irhas, Muchammad Eka Mahmud, and Rumainur, “*Peningkatan Kualitas Hafalan Al - Quran Melalui Media Audio Speaker Al-Quran di Hsg Khoiru Mmmah Loa Janan Ilir Samarinda,*” borneo journal of primary education volume i, no. 1 (2021).
- M, Mamduha. *Pembinaan Kegiatan Rohis Dalam Mengatasi Problematika Pergaulan Bebas Pada Siswa di Sman 7 Kab.Tangerang.diss. Uin Smh Banten,* (2021)

- Maftuhah, M. Chotibuddin, and Aisah Arsae. "*Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Iv di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 06 Brondong Lamongan.*" *jurnal pendidikan islam* 7.2 (2021)
- Majid, Abdul. "*strategi pembelajaran*, (Bandung: pt. rosdakarya 2013).
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 61
- Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri di Pondok Pesantren Arrahmah Curup B."
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (2019).
- Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros*, (Kepustakaan Uin Alauddin Makassar, 2017).
- Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Cet I; Solo : Aqwam, 2013).
- Rahmi, Yuliani. "*Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi.*" *Innovatio: Journal For Religious Innovation Studies* 19.1 (2019).

- Sa'adulloh. 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2017).
- Syukir, Asmuni. "*Dasar-Dasar Dakwah Islam.*" (Surabaya: Al-Ikhlas 1983).
- Tutik Khoirunisa, *Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2018).
- Zamroni, "*Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Desa Terkesi Kecamatan Klambu.*"

